

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah

Linda

Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: lindamanis291@email.com

Abstract: *The role of the teacher is a person who occupies a position and plays an important role in the world of education. Teachers act as mentors in their duties, namely educating. Catholic religious teachers in their duties and roles carry out multiple missions, namely as preachers and educators. As a preacher, a Catholic religious teacher takes part of the prophetic task of proclaiming the news of God's Salvation. While as an educator, the task of PAK teachers is to lead students to maturity both physical maturity and spiritual maturity. the research used in this study is descriptive qualitative, with the aim of analyzing how the role of PAK in the education of faith and character of children at school with data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The emphasis of Catholic religious teacher education leads to three aspects, namely knowledge, skills, and attitudes that occur in the teaching and learning process systematically. So that character education is expected to be able to form a generation whose existence provides the widest possible benefit to the surrounding environment. Character education in essence is to form a nation that is resilient, competitive, noble, moral, tolerant, mutual cooperation, political spirit, dynamically developing, science and technology oriented, all of which are imbued with faith and piety to God Almighty based on Pancasila.*

Keywords: *Role, PAK, Faith Education, Character Education*

Abstrak: Peran Guru merupakan orang yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik. Guru agama katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Sebagai pewarta seorang guru agama katolik mengambil bagian dari tugas kenabian yakniewartakan kabar Keselamatan Tuhan. Sedangkan sebagai pendidik, tugas guru PAK adalah menuntun siswa menuju kedewasaan baik kedewasaan jasmani maupun kedewasaan rohani. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana peran PAK dalam pendidikan iman dan karakter anak disekolah dengan teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman. Penekanan pendidikan guru agama Katolik mengarah pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Sehingga pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

Kata kunci: Peran, PAK, Pendidikan Iman, Pendidikan Karakter

LATAR BELAKANG

Guru merupakan orang yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik. Guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dan bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru sebagai panutan yang

harus digugu, ditiru sebagai contoh pula bagi peserta didiknya (Djam'an Satori dkk, 2010). James W. Brown (Nurvadila, 2020), mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, mengevaluasi kegiatan siswa, dan membina karakter siswa. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru (Derung, Ngarawula, & Prianto, 2020). Ada kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Hal ini belum menunjukkan bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang ditawarkan masih sangat minim. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan figur guru kreatif yang menjadi peran utama dalam membantu peserta didik melakukan dan membiasakan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Guru agama katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Sebagai pewarta seorang guru agama katolik mengambil bagian dari tugas kenabian yakni mewartakan kabar Keselamatan Tuhan. Sedangkan sebagai pendidik, tugas guru PAK adalah menuntun siswa menuju kedewasaan baik kedewasaan jasmani maupun kedewasaan rohani. Dalam semangat pengabdian guru berupaya untuk pembinaan anak didik menjadi pribadi yang utuh, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan agama katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap tindakan atau karkater anak (Anonim, 2019). Guru agama katolik juga dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi guru agama katolik merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis. Dalam hal ini para guru agama katolik lebih mampu menjadi pembina bila dibanding dengan para pengurus Gereja yang hanya mengandalkan semangat pengabdian, melayani dengan seluruh hati. Kegiatan belajar dalam konteks pendidikan agama mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengubah dan menentukan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Di sanalah pendidikan agama pada akhirnya tampak menjadi sebuah tindakan yang berusaha memanusikan dan mendewakan manusia. Pendidikan agama harus dimasukkan dalam proses mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan dan ke-Tuhanan yang lebih tinggi. Akibatnya, pendidikan

agama sebenarnya merupakan proses pengungkapan jati diri anak agar mereka sadar akan keberadaan dirinya yang autentik (Dewantara, 2019:5).

Dalam pendidikan karakter guru dituntut untuk mengembangkan karakter kepada peserta didik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut (Agus Wibowo, 2013: 40) “pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”. Pendidikan karakter juga merupakan segala bentuk yang dilakukan oleh guru dalam mempengaruhi peserta didiknya. Guru membantu dalam membentuk karakter siswa yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, cinta tanah air, dll. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan pada lembaga pendidikan yang diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Pandangan yang lebih mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah usaha membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, dimana karakter tersebut yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 mengenai wajibnya masyarakat memiliki dan menerapkan pendidikan karakter di setiap bidang, seperti: rasa nasionalisme; nilai religius; kemandirian; integritas bangsa, dan gotong royong (Perpres, 2017:87). Dalam pendidikan, seluruh insan sekolah terutama peserta didik harus dididik dengan pendidikan karakter yang baik sejak usia dini, karena tujuan utama pendidikan karakter adalah pembentukan dan penyempurnaan individu kearah lebih baik (Rinawati, 2020:2). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, serta memiliki kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Pendidikan karakter merupakan dasar dari pembentukan kepribadian manusia. Salah satu pembentukan karakter dasar adalah melalui pendidikan Sekolah Dasar (Tarihoran, 2019). Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang dapat memberikan teladan di masa depan. Membangun pembentukan karakter yang jujur dan kuat, maka pendidikan karakter harus membantu peserta didik agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Dengan demikian,

dalam diri peserta didik hanya berkembang karakter yang baik. Lalu sudah sejauh mana guru agama Katolik berperan membentuk mendidik iman dan karakter peserta didik agar terhindar dari paham yang tidak baik. Sementara Keraf dan Kollo (2019:339) dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa strategi guru pendidikan agama menangkal paham radikalisme adalah: (1) guru menjadi teladan dalam hal toleransi; (2) berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat; (3) selalu mengevaluasi hasil belajar atau kegiatan keagamaan; dan (4) memberikan tambahan pemahaman agama yang tidak menimbulkan fanatisme.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam artikel ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana peran PAK dalam pendidikan iman dan karakter anak disekolah dengan teknik analisa data menggunakan model Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan Model Miles dan Huberman (2018) menggunakan 4 langkah, yaitu data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan) Moleong, Lexy J. (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Habel, 2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri, iman, karakter dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Pendidikan itu merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Haryanto, 2012)

Kenyataannya, pembelajaran PAK kerap kali menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, khususnya terkait dengan: (1) masukan instrumental (instrumental input) yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (instrumental input) kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis (Fajar, 2004). Dengan demikian, kerap kali pelaksanaan pembelajaran PAK tidak mengarah pada misi seharusnya, dimana: (1) proses pembelajaran dan penilaian dalam PAK lebih menekankan pada aspek kognitifnya; dan (2) proses pembelajaran lebih bersifat satu arah dan pasif, sehingga berakibat miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning) dalam proses pembentukan watak dan perilaku siswa; dan (3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana sosio-pedagogis melalui pendalaman iman yang belum berkembang guna memberikan kontribusi yang berarti dalam menyeimbangkan antara penguasaan teori dan pembinaan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan hidup yang terampil dalam suasana yang demokratis dan sadar. Kelemahan atau kekurangan dalam pendidikan karakter di atas kian menjadi kompleks dan berat, terutama dihadapkan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan di abad 21 yang mengglobal, terbuka, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, disertai munculnya situasi kompetisi antarbangsa yang semakin tajam. Pendidikan nasional bukan hanya harus mampu mendesain paradigma pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi, tetapi juga menghasilkan keluaran (output) siswa yang menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat.

Situasi global akan mengakibatkan masuknya dengan deras segala informasi dari luar kedalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan hanya dengan pemilikan karakter kuat yang dapat menyaring dan mengeliminir segenap hal yang bersifat negatif (Scholte, 2000). Peran guru agama Katolik terdiri dari 7 hal, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, dan model serta teladan. Guru PAK sebagai pendidik berarti guru yang berada di tengah siswanya. Semboyan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara (1994), berbunyi “Ing Madya Mangun Karsa”, guru adalah pendidik yang berada di tengah siswanya mampu memberikan dorongan atau semangat untuk berkarya. Tut Wuri Handayani, di belakang guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar.

Pendidikan Agama Katolik secara umum mengajarkan pendidikan tentang iman kepada Tuhan berdasarkan agama Katolik dengan menghormati persatuan nasional. Ajaran

agama Katolik menekankan ajaran moral, mental dan spiritual seseorang (peserta didik). Penekanan pendidikan guru agama Katolik mengarah pada tiga aspek kebudayaan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Dalam hal ini, keluarga juga adalah wadah strategis dalam menanamkan landasan bertoleransi, cinta perdamaian, dan cinta kasih. guru Agama Katolik bekerjasama dengan orangtua untuk mengajari dan mendidik hal baik kepada anak agar anak-anak dapat melihat, merasakan, dan menikmati cinta dari keluarga dan guru agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitzpatrick (2019:3) yang mengemukakan apa yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru agama Katolik dalam mendidik anak? Yaitu mengajarkan ajaran “takut akan Tuhan” (Amsal 1 ayat 7; dan 9 ayat 1), untuk selalu menjaga pikiran (Amsal 4 ayat 23), dan taat kepada orang tua (Amsal 1 ayat 8).

Di Gereja, PAK diartikan sebagai: (1) proses menemukan kebenaran Sabda Tuhan, sehingga anak mengalami pembaruan perilaku dan menghayati kebenaran; dan (2) proses menjadikan orang-orang bijaksana dengan menghidupinya dengan iman di dalam Kristus. Diharapkan dengan memberikan pendidikan kepada anak, anggota Gereja akan diperlengkapi dan mengalami perubahan perilaku yang mengarah pada kesempurnaan hidup. Pendidikan Agama katolik harus dimulai sejak usia muda. Anak yang mengenal dan menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya menjadi sasaran utama dalam berperilaku baik. Anak-anak dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip iman yang baik di dalam kehidupan sehari-hari mereka jika konsep-konsep tersebut diajarkan pada tingkat intelektual mereka dan dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. anak-anak akan berakhlak mulia memiliki moral demokratis dan berkarakter yang baik.

Dengan demikian (Boiliu, 2020:49), Ajaran Sosial Gereja menjadi unsur esensial pendidikan dan pembinaan iman yang dilakukan oleh guru agama Katolik tidak hanya di sekolah tetapi juga di Gereja. Guru agama katolik dituntut untuk dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk sungguh mengikuti dan menghidupi apa yang diyakninya sebagai suatu kebenaran. Kesaksian tanpa kata merupakan cara yang tangguh dan berdaya guna yang menimbulkan pertanyaan dalam hati yang melihat. Sarana pertama untuk mengajar iman itu sekali lagi kesaksian hidup kristen yang otentik. Contoh kehidupan yang terhormat dan murni biarpun tanpa kata-kata dapat menarik mereka yang tidak mau tunduk pada kata-kata (1 Ptr 3:1). Gereja mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia pada Tuhan Yesus Kristus. Pangajar iman akan semakin dapat mempengaruhi yang karakter anak akan lebih baik apa bila anak sendiri menyaksikan dan merasakan kehadiran kristus sendiri dalam hidup nya melalui apa yang diajarkan oleh soerang guru.

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. melalui Pendidikan iman dan karakter yang didapat kan anak disekolah semata-mata untuk membentuk karakter bangsa yang tangguh, konpetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjowa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pnetgetahuna dan ilmu tekhnologiyang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Kurniasih, 2017: 5). Maka melalui peran guru PAK diharapkan anak dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila agar anak dapat menjadi seseorang manusia yang mulia dan berkarakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan itu merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Guru agama katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Sebagai pewarta seorang guru agama katolik mengambil bagian dari tugas kenabian yakni mewartakan kabar Keselamatan Tuhan. Sedangkan sebagai pendidik, tugas guru PAK adalah menuntun siswa menuju kedewasaan baik kedewasaan jasmani maupun kedewasaan rohani. Penekanan pendidikan guru agama Katolik mengarah pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Sehingga Pendidikan karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang manusia agar menjadikan makhluk yang mulia dimuka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluasluasnya bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia.

Saran

Keteladanan guru PAK merupakan wahana pendidikan karakter. Cara-cara pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti serta kepribadian setiap manusia. Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan disampaikan secara terpadu dengan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif saja, melainkan pada tataran sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk karakter anak bangsa yang tangguh,

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim, Pendidikan Agama Katolik, <http://rajalieve.blogspot.com/2016/08/>. Diakses 28 Oktober 2019.
- Boiliu, 2020, “Peran Pendidikan Agama Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia”, dalam Jurnal Rontal Keilmuan PKn, Vol.6 No.2
- Datus K, Wilhelmus R.O, 2018, “Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik”, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik. Vol 20, No 10
- Derung, T. N., Ngarawula, B., & Prianto, B. (2020). Interaction between caregivers and children with mild developmental disabilities: Study of social behavior in the saint vincentius orphanage foundation merauke branch. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2252–2268. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200522>
- Djam’an Satori dkk, Profesi Keguruan, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm.2.5.
- Fitzpatrick, C, 2019, “It’s More than Just Religion: Teaching History in a Catholic School”, dalam *Journal of Catholic Education*, Vol 22 No 1
- Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. <http://belajarpsikologi.com>
- Keraf., Kollo, 2019, “Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens”, dalam *International Journal for Educational and Vocational Studies*”, dalam Vol 1 No.4
- Kurniasih, I. & Sani, (2017). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kata Pena
- Moleong, Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurvadila. (2020). Peranan Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Islamiyah Kuala Lahang Kecamatan Gaung, 1(April), 61–74.
- Rianawati & Nurhamid, 2020, “The Giving Punishment of School Rules Violation in Enforcing Discipline Characters on MTs. Raudlatussa’adah Pontianak”, dalam *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Vol 2. No. 2
- Sanjaya, W., (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scholte, J. A. (2000). Globalization: a critical introduction. MacMillan.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. Retrieved from blob: <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7>